

## **UPAYA MENINGKATKAN KKM SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN PADA KONSEP HAK ASASI MANUSIA MELALUI PENDEKATAN PROBLEM BASED DI SMA NEGERI 1 CIPEUNDEUY**

**Drs. HERYANTO**

### **ABSTRAK**

Latar belakang dilaksanakannya penelitian ini karena peneliti merasakan salah satu problema yang dihadapi dalam KBM PKN di sekolah diantaranya KKM yang sudah ditentukan sulit dicapai oleh para siswa. Kesulitan ini antara lain karena siswa rata-rata mendapatkan kesulitan dalam menangkap pertanyaan dalam soal. Oleh karena itu dalam pokok bahasan Perlindungan Hak Asasi Manusia ini dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengerjaan soal pemberian penghargaan dan hukuman dalam menciptakan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas X SMA Negeri 1 Cipeundeuy Subang. Penelitian tindakan kelas ini sangat berguna untuk mencapai KKM PKN pada Pokok Bahasan Perlindungan Hak Asasi Manusia atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pemberian penghargaan dan hukuman efektif dalam menciptakan disiplin belajar siswa. Ada tiga hal yang menyebabkan pemberian penghargaan dan hukuman ini efektif dalam menciptakan disiplin belajar siswa, yaitu : (1) Pemberian penghargaan dan hukuman mendorong siswa untuk mempertahankan sikap dan perilaku yang baik serta merubah sikap dan perilaku yang jelek. (2) Pemberian penghargaan dan hukuman dapat menjadikan siswa lebih disiplin dalam belajarnya, (3) Pemberian penghargaan dan hukuman mendorong siswa lebih rajin dan tidak melakukan lagi perbuatan yang melanggar aturan karena takut kena hukuman.

### **A. PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Pendidikan harus mampu mengembangkan diri seseorang sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga bangsanya. Dengan kata lain mampu mengenal dirinya, masyarakat di sekitarnya dan bangsanya. Proses pengenalan ini menghendaki pengembangan kemampuan kognitif, efektif termasuk imajinasi dan inspirasi (Nasan, 1993 : 128).

Salah satu fungsi utama pendidikan tidak lain adalah pengembangan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh serta melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian, kepribadian nasional serta identitas bertumpu pada pengalaman kolektif bangsa, yang bersifat historis (Kartodirjo, 1988 : 1).

Dalam pembelajaran PKN banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam menganalisa sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemanapan) secara kontinu berupalatihan soal. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu persoalan. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang

efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang menggunakan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Jadi pendidikan tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja juga afektif dan psikomotorik.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran (Semiawan, 1985). Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini muncullah istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi CBSA adalah pembelajaran dengan pemberian tugas secara berkelompok.

Pembelajaran berbasis Masalah dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman di masyarakat. Dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

## **B. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

### **1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal**

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan

layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui criteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

## 2. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal

Fungsi kriteria ketuntasan minimal dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara lain ada lima, yaitu.

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;
- c. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;
- d. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan

pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

- e. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

### 3. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

Untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan tuntutan KTSP yang disusun oleh sekolah, maka agar penentuan KKM tersebut mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, maka dalam penentuan KKM tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Tingkat kompleksitas, kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut.
  - 1) guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik;
  - 2) guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi;
  - 3) guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan;
  - 4) peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi;
  - 5) peserta didik yang cakap/terampil menerapkan konsep;
  - 6) peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan;
  - 7) waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/ latihan;
  - 8) tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

#### b. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

- 1) Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran;
- 2) Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.

#### c. Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan

Penetapan *intake* di kelas awal dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas berikutnya berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya

### 4. Langkah-Langkah Penetapan KKM

- a. Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran.

Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut.

KKM Indikator berlanjut ke KKM KD berlanjut ke KKM SK berlanjut ke KKM MP Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan

mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut: Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran;

- b. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
- c. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang ber-kepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;
- d. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

### C. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Nurhadi dkk, 2004), "Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (pembelajaran proyek), *Experience-Based Education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (pembelajaran autentik), dan *Anchored Instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)". Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari penyajian kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

#### 1. Ciri-ciri Pengajaran Berbasis Masalah

Berbagai pengembangan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- b. Berfokus pada keterampilan antar disiplin.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

#### 2. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Pembelajaran

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Nurdin, Burhan & Agus, 2004).

#### 3. Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengajaran Berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah yang diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

- a. Tahap pertama adalah orientasi siswa terhadap masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Tahap kedua adalah mengorganisir siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalahnya.
- d. Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Tahap kelima adalah menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah Peneliti cermati selama dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dari proses sampai hasil maka Peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Dengan metode *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan pada pokok bahasan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Kelas X SMAN 1 Cipeundeuy - Subang Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Dengan menggunakan metode *Problem-Based Learning* prestasi belajar siswa Kelas X SMAN 1 Cipeundeuy - Subang Tahun Ajaran 2015/2016 pada pokok bahasan Perlindungan Hak Asasi Manusia menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata ulangan harian yang semula sebelum diadakan penelitian 44,29 dengan ketuntasan 23,81% pada siklus I 69,29 dengan ketuntasan 100% dan pada siklus II 79,05% dengan ketuntasan 100%.
3. *Problem-Based Learning* pada pokok bahasan Perlindungan Hak Asasi Manusia telah memberikan nuansa baru dalam pembelajaran PKn sehingga pembelajaran lebih efektif. Hal ini terlihat pada saat belajar siswa lebih kreatif, aktif, bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok dan juga dari jawaban terhadap angket tentang metode pembelajaran *Problem-Based Learning* yang diisi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati, Mudjiono. (1998). Belajar Pembelajaran. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Kartodirjo. (1988). PKn untuk SMA X AK.3. Jakarta: Erlangga (12-189).
- Mulyasa, E. (2004). Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK). Bandung : Rosdakarya.
- Nurhadi, Y.BY, Senduk AG. (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK. Malang : Universitas Negeri Malang.

- PPGM. (1999). Pembelajaran PKn Yang Aktif dan Efektif. Yogyakarta : Pusat Pengembangan Penataran Guru
- Riki, S. (2010). Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran. Blitar Program Studi PKn STKIP PGRI Blitar.
- Soesianto F, Dwijono D. (2003). Logika Proposisional. Yogyakarta : Andi.
- Suryabrata S, (1984). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : Rajawali Pers.
- Suryabrata S, (2010). Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Rajawali Pers.
- Tim Penyusun Intan Pariwara, (2012). PKn Untuk SMA Jilid 2b. Klaten Intan Pariwara (3 – 32)
- \_\_\_\_\_, 2003. Kurikulum 2004. Standart Kompetensi Mata Pelajaran PKn SMA dan MA. Jakarta: Depdiknas (15)